REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *JANJI KARYA TERE LIYE*

Fatmawati¹, Bertholomeus Jawa Bhaga², Afifah Istiqomah³,
Gustia Haryati⁴, Tusana Nurul Safaah⁵

¹⁻²IKIP Muhammadiyah Maumere

³Universitas Madako Tolitoli

⁴Institut Agama Islam Sumbawa

⁵Politeknik Ahli Usaha Perikanan

¹fatmawati45_8@student.uns.ac.id, ²berthojawa14@gmail.com,

³afifahistiqomah10@gmail.com, ⁴gustiadoseniais@gmail.com

⁵tusananurulsafaah@gmail.com

Abstract

Literary works contain sosial realities that represent human life and the universe. The purpose of this study is to describe the sosial reality contained in Tere Liye's *Janji* novel. The approach used to examine the novel is a mimetic approach. This approach is used because this approach views literature as an imitation of the universe. The research method used is descriptive qualitative. The data source for this research is the novel *Promise* by Tere Liye. The research data is in the form of quotations contained in the dialogues and monologues in the novel that are related to sosial reality. Data collection was carried out through several stages, namely reading carefully, making data transcripts that contain sosial reality, codifying data, then reducing and analyzing. The data analysis technique used is the interactive analysis which includes data reduction, data presentation, and verifying and drawing conclusions. Based on the results of the study, the sosial realities that emerge are aspects of culture, oppression, economy, religion, and education. The sosial reality shown in the novel is a representation of real everyday life. These things are a reflection of real life in society which become sosial facts.

Keywords: Sosial reality, Literature, Novel, Mimetic.

Abstrak

Karya sastra memuat realitas sosial yang merepresentasikan kehidupan manusia dan semesta. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengkaji novel tersebut ialah pendekatan mimetik. Pendekatan ini digunakan karena pendekatan ini memandang karya sastra sebagai tiruan dari alam semesta. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah novel *Janji* karya Tere Liye. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam dialog dan monolog yang ada dalam novel tersebut yang berkaitan dengan realitas sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yakni membaca secara cermat, membuat transkrip data yang memuat realitas sosial, membuat kodifikasi data, lalu mereduksi, dan menganalisis. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan memverifikasi dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil kajian, realitas sosial yang muncul ialah aspek kebudayaan, penindasan, ekonomi, agama, dan pendidikan. Realitas sosial yang ditampilkan dalam novel tersebut merupakan representasi dari kehidupan nyata sehari-hari. Hal-hal tersebut merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang ada di masyarakat yang menjadi fakta sosial.

Kata Kunci: Realitas sosial, Sastra, Novel, Mimetik.

PENDAHULUAN

Realitas sosial merupakan peristiwa yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata. Realitas sosial dapat dikatakan sebagai fakta sosial (Ritzer, 2015). Realitas sosial dapat tergambarkan lewat sebuah karya sastra. Sebab, karya sastra ialah refleksi seorang pengarang terhadap realitas kehidupan di sekitarnya (Rahmawati, dkk., 2022). Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Purnomo, dkk. (2021), bahwa karya sastra ialah ungkapan perasaan atau pikiran seorang pengarang yang diciptakan semenarik mungkin untuk pembacanya.

Seorang pengarang tidak bisa dilepaskan dari nilai dan norma yang tampak dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pernyataan ini berkaitan dengan karya sastra yang tidak lahir secara serta merta (Wardiyanty, dkk., 2021), tidak lahir dalam kekosongan budaya, sastra ialah respon (Teeuw, 1984). Artinya, karya sastra ialah respon terhadap realitas yang terjadi yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya (Sangidu, 2004). Karya sastra menjadi penanggap yang andal terhadap fenomena dan problematika kehidupan manusia. Sebab sastra hanya akan dapat berfungsi seutuhnya apabila sastra mampu memandang realitas dari suatu jarak (Kuntowijoyo, 2006). Sastra memuat bahasa yang indah dan pengetahuan untuk mengajarkan nilai, moral dan religi kepada pembaca tanpa ada kesan menggurui.

Karya sastra merupakan tiruan dari alam semesta. Dengan demikian, melalui karya sastra, pengarang dapat melukiskan realitas sosial secara apik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damono, bahwasanya sastra ialah cerminan kehidupan, kristalisasi nilai dan pengalaman hidup. Di dalamnya terdapat gambaran kehidupan yang menjadi kenyataan budaya (Najid, 2003). Pada dasarnya, karya sastra ialah perpaduan antara unsur mimetik dan kreasi, khayalan dan realitas. Salah satu bentuk karya sastra ialah novel.

Novel ialah pencerminan atas realitas kehidupan, sekaligus hasil kreativitas pengarang (Rahayu, 2014). Novel ialah sebuah karya sastra yang menarasikan berbagai problematika kehidupan beberapa tokoh. Novel menceritakan berbagai hal, maupun peristiwa yang dialami oleh beberapa tokoh dalam cerita dari awal persoalan hingga penyelesaian cerita (Kosasih, 2018). Namun demikian, tidak semua novel dapat dianggap baik. Menurut Teeuw (1984), novel yang baik menurut harapan pembaca adalah novel yang akrab dengan segi kenyataan pembaca. Oleh karena itu, peneliti memilih novel *Janji* karya Tere Liye. Novel ini

menceritakan tentang perantauan demi perantauan yang dilakukan oleh Bahar (tokoh utama), dan berbagai peristiwa kehidupan yang dilaluinya. Novel ini menampilkan berbagai aspek kehidupan manusia di masyarakat, baik itu budaya, pendidikan, ekonomi, hingga agama. Hal-hal yang ditampilkan dalam novel ini adalah hal-hal yang akrab di telinga pembaca tetapi diramu dengan sudut pandang yang menarik dan unik.

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan realitas sosial dalam novel *Janji* Karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan mimetik, yang memandang suatu karya sastra sebagai tiruan dari aspek alam, penggambaran dunia serta kehidupan. Pendekatan ini menitikberatkan kajiannya pada hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas (Abrams, 1981), karya sastra sebagai gambaran dari sebuah kehidupan nyata, bagaimana manusia hidup dan berkembang dengan konflik kehidupan yang kontinu. Kriteria utamanya ialah kebenaran dalam penggambaran terhadap suatu objek. Pendekatan mimetik digunakan agar pengkajian tentang realitas sosial dalam novel ini dapat dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Sebab mimetik merupakan pisau analisis yang tajam untuk mengungkap realitas sosial dalam sebuah karya sastra.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji karya sastra dengan pendekatan mimetik, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Seles (2019), Purnomo, ddk. (2021), Rostina, dkk. (2021), Rahmawati, dkk. (2022), Aryanti & Marsela, D. (2022), dan Ramdani & Hidayanti (2022). Peneliti juga menemukan penelitian yang mengkaji novel *Janji* karya Tere Liye, seperti penelitian Gusvita & Rahman, (2022), Lestari & Sugiarti, (2022), Rofiq & Munifah (2023) dan lain sebagainya. Namun, penelitian-penelitian tersebut mengkaji tentang potret kenakalan remaja, penelaahan dalam dakwah pengembangan masyarakat Islam, serta nilai pendidikan karakter. Selain itu, terdapat beberapa penelitian tentang realitas sosial dalam karya sastra, seperti penelitian yang dilakukan oleh Amadiyah ddk. (2024), Anggraini, dkk. (2024), Dona, dkk. (2023), Kurniasih & Hartati, (2023), Amadiyah, dkk., (2024) dan lain sebagainya. Studi literatur tersebut menunjukkan bahwa belum ada penelitian tentang realitas sosial dalam novel *Janji* karya Tere Liye menggunakan pendekatan mimetik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*).

Penelitian ini dilakukan karena mengingat semakin gentingnya permasalahan sosial yang ada saat ini. Realitas sosial yang ditampilkan dalam novel *Janji* dapat menjadi gambaran untuk

kehidupan pembaca dan menjadikannya sebagai pelajaran berharga. Pembaca dapat melihat sudut pandang yang berbeda yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel ini. Selain itu, novel *Janji* karya Tere Liye ini merupakan novel yang bagus dan menarik karena di dalamnya terdapat beberapa representasi mengenai kehidupan eksil pada tragedi kerusuhan tahun 1998.

METODE

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantoro, 2007). Tujuannya ialah mendapatkan pemahaman umum yang diperoleh setelah melakukan analisis terhadap realitas sosial yang menjadi fokus penelitian, kemudian ditarik kesimpulannya (Ruslan, 2003).

Adapun sumber data penelitian ini ialah novel *Janji* karya Tere Liye, sedangkan datanya berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan realitas sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yakni membaca secara cermat, membuat transkrip data yang memuat realitas sosial, membuat kodifikasi data, lalu mereduksi, dan menganalisis. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi dan menyimpulkan (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil penelitian dari realitas sosial yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye berjumlah 5 aspek, yaitu kebudayaan, penindasan, ekonomi, pendidikan, dan agama. Berikut ini tabel yang menggambarkan aspek dan wujud realitas sosial dalam novel tersebut:

Tabel 1. Aspek dan Wujud Realitas Sosial

No.	Realitas Sosial	Wujud
1.	Kebudayaan	Persepsi terhadap orang yang pergi ke tempat hiburan malam Kebiasaan perayaan malam tahun baru

	Kebiasaan para politikus saat mencari dukungan pada tahun politik
2. Penindasan	Monopoli perdagangan Sistem riba Perilaku premanisme Penjarahan
3. Ekonomi	Kemiskinan Pelevelan jenis pekerjaan
4. Agama	Ritual ibadah shalat Paham komunisme
5. Pendidikan	Pendirian sekolah agama Pengantaran murid Kegiatan rutin di sekolah agama Hukuman untuk murid

Realitas sosial memiliki makna sebagai fakta sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amriani (2014) bahwasanya realitas sosial merupakan suatu peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Realitas sosial lahir dari perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya dan membentuk gejala sosial sehingga menjadi sebuah fakta atau kondisi tertentu.

Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, akan diuraikan berbagai aspek dan wujud realitas sosial yang terdapat dalam novel *Janji* karya Terle Liye.

1. Kebudayaan

Dalam penelitian ini ditemukan data realitas sosial pada aspek kebudayaan yakni yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, seperti persepsi terhadap orang-orang yang pergi ke tempat hiburan malam, kebiasaan pada malam tahun baru, dan kebiasaan para politisi saat mendekati tahun politik. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kutipan yang menggambarkan realitas sosial mengenai kebudayaan:

- (1) “Lapo?” Usia kalian berapa, heh? Kalian belum cukup umur,” jawab seorang bapak-bapak.

“Anak-anak zaman sekarang memang kurang didikan. Insafilah, Nak. Masa depan kalian masih panjang,” timpal ibu-ibu, memelotot, menyuruh anaknya yang masih kecil, yang duduk di dekatnya agar menjauh dari Baso, Hasan, dan Kaharuddin. “Dasar preman. Anak *punk!* Heh, kalian minum susu sana biar sehat, bukan malah minum-minuman keras,” semprot penduduk lain (Liye, 2021 hlm. 45).

Kutipan di atas menceritakan tentang pandangan masyarakat terhadap Hasan, Baso, dan Kaharuddin yang bertanya tentang di mana letak Lapo. Dalam kutipan tersebut, masyarakat memiliki pandangan bahwa orang-orang yang pergi ke Lapo adalah orang-orang yang bejat. Karena Lapo adalah tempat untuk mabuk-mabukkan dan judi. Minum-minuman keras dan judi umumnya dilakukan oleh orang-orang yang dalam tanda kutip biasa melakukan tindakan kriminal. Oleh masyarakat, pergi ke Lapo ialah menunjukkan identitas sebagai orang yang perilaku buruk. Tidak ada persepsi lain bahwa orang yang pergi ke Lapo tidak selalu untuk berjudi dan mabuk-mabukan. Realitas di kehidupan masyarakat, persepsi tentang hal tersebut juga masih berkembang.

- (2) Malam tahun baru. Capjiki ramai oleh pengunjung. Lebih tepatnya, kawasan Kota Tua ramai. Di jalanan, anak-anak berlarian sambil menyalakan kembang api tangan. Di udara, petasan meletup membuat warna-warni terang. Mobil-mobil dan motor berlalu-lalang. Penduduk saling menyapa, mengucapkan selamat, merayakan malam tahun baru (Liye, 2021 hlm. 69).

Kutipan di atas menunjukkan budaya perayaan tahun baru. Sudah menjadi sebuah budaya, bahwa setiap malam pergantian tahun baru, akan ada perayaan. Orang-orang akan ramai memadati jalan raya, atau mengunjungi tempat-tempat tertentu lalu menyalakan kembang api, petasan, dan sejenisnya. Selain itu, masyarakat akan saling mengucapkan selamat tahun baru. Hal ini biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat saat pergantian tahun baru. Kebiasaan tersebut bahkan sudah menjadi budaya dan tradisi yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

- (3) “Ini luar biasa, Pak Kyai,” kata tamu agung, sambil menatap sekelilingnya. Bukan main, ini memang sambutan yang sangat meriah. Pembantu dan stafnya juga senang melihat sekitar, angka-angka segera berkelabat di kepala mereka. Sepuluh ribu, seratus ribu, jutaan calon pemilih. Jika mereka bisa menaikkan beberapa digit presentase suara di provinsi ini, kemenangan sudah di tangan. Kemana arah angin bertiup dari sekolah ini, orang banyak akan *sami'na wa atho'na* (Liye, 2021 hlm. 10).

Kutipan di atas menceritakan tentang politikus yang dikiaskan sebagai tamu agung. Tamu agung tersebut mendatangi sebuah sekolah agama yang letaknya cukup jauh dari perkotaan. Sekolah yang didatangi adalah sekolah yang memiliki murid sebanyak 10.000, artinya, secara

kuantitas jumlah murid dalam sekolah tersebut masuk kategori terbanyak. Dalam kutipan tersebut, tamu agung itu jarang melakukan perjalanan jauh ke pelosok-pelosok. Namun demikian, hal itu dilakukan karena mendekati tahun politik. Artinya bersilaturahmi untuk mencari dukungan adalah sesuatu yang menjadi prioritas para politisi.

Kutipan tersebut menceritakan tentang fakta budaya politik yang terjadi di negara ini. Biasanya menjelang pemilihan umum, para politikus akan mendatangi warga-warga, lebih-lebih mendatangi orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu, misalnya kepala pondok pesantren seperti yang diceritakan dalam novel tersebut. Hal ini sudah menjadi lumrah bagi para politikus untuk meraih suara yang banyak pada pemilihan umum kelak. Tujuan utama dari *silaturahmi* biasanya agar diberi dukungan sehingga mampu unggul dalam pemilihan umum, baik sebagai anggota dewan perwakilan rakyat, kepala daerah, atau presiden.

2. Penindasan

Realitas sosial pada aspek penindasan dalam novel *Janji* karya Tere Liye ialah mengenai monopoli perdagangan, sistem riba, perilaku premanisme, dan penjarahan. Berikut ini penjabarannya.

- (4) "... Gudang beras itu sama, memaksa semua toko mengambil dari sana, dengan harga yang ditentukan sepihak, jika menolak pemilik tokonya diancam, dipukuli." (Liye, 2021 hlm. 117).

Kutipan tersebut menggambarkan tentang praktik monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Bos Acong, yang mana harga-harga barang ditentukan sepihak. Jika pemilik toko keberatan dengan penentuan harga tersebut, maka si pemilik toko akan diancam dan dipukul. Artinya tidak ada hak pemilik toko menolak harga yang telah ditentukan oleh Bos Acong.

Kutipan di atas merupakan realitas sosial berupa penindasan yang dilakukan oleh Bos Acong terhadap pemilik toko yang ada di kota Tua, wilayah kekuasaannya. Bos Acong menindas hak-hak pemilik toko untuk ikut andil menentukan harga-harga barang. Realitas ini juga terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ada seseorang atau sekelompok orang yang menentukan dan mengendalikan harga-harga barang dengan tujuan untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya.

- (5) Tukang pukul mulai menarik Hasan, Baso, dan Kaharuddin. "Hei, jangan Tarik-tariklah." Baso protes—kebiasaannya yang tidak takut apapun. "Kami hanya ingin

bertanya. Kami tidak berniat mengganggu.” Hasan mencoba menjelaskan. Kaharuddin menepis tangan-tangan, posturnya sama tinggi dengan tukang pukul. Terjadi keributan kecil di tengah ruangan. BUK! (Liye, 2021 hlm. 54).

Kutipan di atas menceritakan tentang kebiasaan tukang pukul milik Bos Acong, yakni memukul orang-orang yang dianggap mengganggu ketertiban usahanya tanpa memperhatikan hak-hak orang lain untuk membela diri. Dalam kutipan di atas, Hasan, Baso, dan Kaharuddin hendak ke Capjiki Est 1938 untuk mencari informasi tentang keberadaan Bahar. Mereka bertiga masuk ke tempat itu dengan tujuan baik, tetapi tukang pukul Bos Acong langsung saja memukul mereka bertiga.

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah fakta sosial yakni adanya perilaku premanisme yang terjadi di klub malam atau tempat hiburan malam. Kutipan tersebut menunjukkan sisi gelap dari tempat hiburan malam. Kejadian tersebut juga terjadi di kehidupan nyata. Ada banyak tempat hiburan malam di kota-kota yang memelihara perilaku premanisme. Perilaku premanisme bukan menjadi sesuatu yang asing di telinga masyarakat. Ada banyak perilaku premanisme yang terjadi, dan hal tersebut menjadi sebuah fakta sosial yang tak terbantahkan.

- (6) Papan nama di depannya bertuliskan KOPERASI SIMPAN PINJAM BUDI MULIA. Dua lantai pertama tempat operasional koperasi tersebut, tapi lantai atasnya adalah markas geng Lotus Biru. Koperasi itu juga bisnis mereka. Kalian pinjam 10.000 hari ini, akhir bulan menjadi 15.000. tidak dibayar, dua bulan menjadi 20.000. centeng-centeng itulah yang menjadi tukang tagih (Liye, 2021 hlm. 62-63).

Dua kutipan di atas menunjukkan sebuah realitas sosial yang menjadi fakta sosial, bahwa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, terdapat praktik riba, yakni ada orang yang memberi pinjaman dengan bunga tinggi. Di masyarakat, ada banyak praktik riba yang terjadi. Ada banyak orang yang memberi pinjaman dengan bunga mencekik.

Kutipan tersebut menceritakan tentang praktik riba yang dilakukan oleh Bos Acong. Bos acong memberikan pinjaman kepada orang-orang dengan bunga yang tinggi, seperti pada kutipan pertama, pinjam 10.000, apabila bayar akhir bulan, maka yang dibayarkan ialah sebanyak 15.000, jika dua bulan terlambat membayar, maka uang yang harus dikembalikan ialah sebanyak 20.000, dan yang menjadi tukang tagih ialah tukang pukul.

Sistem riba merupakan salah satu bentuk penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki banyak uang (modal). Mereka meminjamkan uangnya

kepada orang lain, tetapi dengan bunga yang sangat tinggi, yang pada akhirnya bukan membantu orang lain, tetapi malah menyengsarakan. Jelas ini adalah bentuk penindasan. Praktik ini berkembang cukup luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

- (7) Pukul dua, entah siapa yang memulai, masa mulai menjarah toko-toko. Mereka mengincar toko-toko yang dimiliki Cina. Bahar menyuruh toko reparasi segera tutup, juga pemilik toko lain, mereka segera menarik rolling door. Mengunci rapat semuanya. Mereka berkejaran dengan waktu, karena massa mulai mengamuk di mana-mana, salah satu rombongan besar telah tiba di pertigaan jalan itu, meneriakan kebencian rasial. “Bakar! Bakar toko Cina!” (Liye, 2021 hlm. 349-350).

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang toko emas milik Delima, Isterinya Bahar menjadi salah satu korban dalam kerusuhan tersebut. Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh realitas sosial pada aspek penindasan berupa tindakan penjarahan terhadap toko-toko milik pedagang Cina. Kutipan tersebut masuk kategori realitas penindasan, karena massa mengambil hak-hak pedagang Cina dengan cara mengambil barang-barangnya, menjarahnya habis-habisan dan membakarnya.

Kutipan di atas menceritakan tentang kerusuhan pada tahun 1998. Kutipan tersebut seolah menceritakan tentang fakta sosial yang pernah terjadi di negara Indonesia, yakni pada tahun 1998 pernah terjadi kerusuhan besar-besaran. Kerusuhan itu akibat adanya krisis ekonomi dan hilangnya kepercayaan terhadap kepemimpinan presiden Soeharto kala itu. Suasana politik di Jawa mempengaruhi suasana yang di pulau lain. Dalam kerusuhan 1998, toko-toko milik pedagang Cina dijarah habis-habisan dan dibakar.

3. Ekonomi

Realitas sosial ekonomi *pertama* yaitu mengenai kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu realitas sosial yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sebab kemiskinan ialah salah satu masalah yang sampai detik ini masih dihadapi oleh berbagai bangsa di dunia. Artinya, kemiskinan menjadi persoalan global. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional (Ferezegia, 2018). Di Indonesia, kemiskinan menjadi persoalan fundamental, sebab kemiskinan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari yang berupa kebutuhan primer. Realitas sosial kemiskinan dalam novel ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- (8) “Kenapa tidak dibawa berobat? Klinik dekat pasar.” Penghuni sebelah diam sejenak, menggeleng. “Aku belum punya uang. Seminggu lalu kena PHK. Istriku sakit, aku tidak bisa berangkat mencari pekerjaan baru.” (Liye, 2021 hlm. 127).

Pada kutipan di atas, tetangga Bahar sedang tidak memiliki uang. Sehingga mereka tidak mampu membawa anaknya yang sakit untuk berobat ke klinik. Hal tersebut disebabkan oleh pendapatan yang sangat kecil setiap bulannya, sehingga mereka tidak memiliki tabungan untuk anggaran darurat seperti keperluan ke rumah sakit atau klinik.

Kutipan di atas menggambarkan tentang realitas sosial berupa kemiskinan, yakni ketidakmampuan untuk mendapatkan layanan kesehatan di saat kesehatan terganggu. Hal ini tampak pada kehidupan nyata. Ada banyak penduduk di negeri ini yang harus menahan sakit tanpa mendapat pelayanan kesehatan karena tidak memiliki biaya. Kemiskinan adalah fakta sosial yang terjadi di hampir setiap daerah dan negara di dunia.

- (9) Malam berikutnya, Bahar tidak bisa tidur di pasar induk. Pemilik toko yang marah melihat dia tidur kesiangkan di depan tokonya, bersama pemilik lain, protes ke pengelola pasar (Liye, 2021 hlm. 102).

Kutipan di atas menggambarkan tentang keadaan Bahar yang tidak memiliki kontrakan atau rumah sebagai tempat tinggal. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan ekonomi. Orang-orang yang tidak memiliki cukup uang kadang tidak bisa memiliki tempat tinggal yang layak atau tidak mampu menyewa kontrakan. Hal ini sesuai dengan realitas di masyarakat. Ada banyak orang-orang yang terkatung-katung hidup di jalanan karena tidak memiliki rumah atau tempat tinggal. Biasanya, orang-orang seperti ini biasa disebut tunawisma atau gelandangan.

Realitas sosial ekonomi yang *kedua* yaitu mengenai pelevelan jenis pekerjaan. Dalam lingkungan masyarakat, tersema persepsi bahwa orang-orang yang rendah tingkat pendidikannya, akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Sehingga berdampak pula pada kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Berikut ini contoh realitas sosial ekonomi mengenai pelevelan jenis pekerjaan:

- (10) “Pekerjaan paling mudah yang didapat oleh anak muda seperti Bahar adalah menjadi tukang angkut. Ada banyak pemilik toko di pasar induk yang membutuhkan tenaga.” (Liye, 2021 hlm. 107).

Data di atas menunjukkan sebuah realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah umumnya mendapatkan pekerjaan yang membutuhkan otot atau fisik. Seperti yang terkandung dalam novel di atas, seorang Bahar yang tidak tamat pendidikan menengah atas menekuni pekerjaan sebagai buruh angkut. Menjadi

buruh angkut tidak membutuhkan ijazah dan dokumen lain, cukup memiliki tubuh yang sehat, tenaga yang kuat untuk memikul barang-barang berat. Data di atas juga menunjukkan adanya pandangan masyarakat bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang bisa ditekuni. Apa yang tergambar dalam data tersebut menjadi sebuah fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Seseorang yang bekerja sebagai kuli angkut sering disepelekan dan dianggap rendah.

4. Agama

Realitas sosial agama dalam novel ini yaitu mengenai ritual ibadah shalat dan paham komunisme. Berikut contoh kutipan dan pemabahasannya:

- (11) Dia harus menjadi imam shalat. Maka, dia mulai mengeraskan bacaan shalatnya. Ruangan masjid itu mendadak lengang. Suara lantunan Bahar membuat jamaah tertoleh. Tiga rakaat, shalat selesai, Bahar mengucapkan salam. Pak Sueb dan dua tetangganya juga mengucapkan salam (Liye, 2023 hlm. 440).

Kutipan di atas menceritakan tentang Bahar yang menjadi imam shalat di salah satu masjid tempat ia berteduh. Saat itu waktu shalat maghrib. Artinya bacaan shalat sang imam harus dikeraskan. Ibadah shalat maghrib berjumlah tiga rakaat, yang mana rukun terakhir shalat dalam agama Islam ialah mengucapkan salam ke sisi kanan, dan kiri. Dalam kutipan tersebut juga digambarkan bahwa makmum (orang yang berdiri di belakang imam shalat) harus mengikuti imam. Shalat dalam agama Islam ialah tiang agama.

- (12) “Aku membenci semua ajaran yang tertulis dalam kitab-kitab. Omong kosong tentang kedamaian, harmoni, kemanusiaan, dunia dipenuhi orang-orang jahat...” (Liye, 2021 hlm. 72).
- (13) “Hari ini aku tidak lagi tersesat. Aku tahu persis aku harus melakukan apa di dunia ini. Agama? Agama hanyalah tempat pelarian saat orang-orang tidak lagi punya jawaban. Aku punya jawaban, jadi agama buat apa? (Liye, 2021 hlm. 73).

Kutipan-kutipan di atas menceritakan tentang kisah Bos Acong yang pernah belajar agama di Klenteng hingga usianya 18 tahun. Namun demikian, Bos Acong tidak merasa betah tinggal di sekolah agama. Ia juga membenci semua ajaran agama, ia tidak lagi mempercayai adanya Tuhan dan kekuatan-Nya. Ia hanya percaya pada kekuatannya sendiri. Keyakinan Bos Acong ini mengarah pada paham komunisme, dimana manusia menganggap Tuhan itu tidak ada dan menganggap semua yang terjadi di dunia ini ialah proses alami, dan pengendali kehidupan di dunia ini ialah manusia itu sendiri.

Paham komunisme, tidak mempercayai ajaran-ajaran yang ada dalam kitab suci. Realitas ini terjadi dalam kehidupan masyarakat. Paham komunisme dianut oleh sebagian orang. Meski di Indonesia merupakan negara yang berdasar pada Pancasila yang di dalamnya memuat kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, namun ada sebagian orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan dan kekuatan-Nya, dan membenci ajaran agama.

5. Pendidikan

Realitas sosial pendidikan dalam novel *Janji* karya Tere Liye ialah mengenai pendirian sekolah agama, pengantaran murid oleh wali murid ke sekolah, kegiatan rutin di sekolah agama, dan hukuman untuk murid yang melanggar aturan. Berikut ini kutipan dan pembahasannya:

- (14) Ayahku mendirikan sekolah ini persis saat aku dilahirkan. Sekolah agama kecil terletak jauh dari kota mana pun. Itu masa-masa awal yang penuh tantangan, tapi Ayah berhasil. Sekolah maju pesat, murid-murid berdatangan dari penjuru pulau, juga dari seberang pulau. Nama besar Ayah membuatnya lebih mudah. Dia telah lebih dulu sohor sebagai mubaligh, ribuan jamaah berkumpul setiap dia mengisi pengajian. Penduduk menganggapnya sebagai jawaban atas banyak pertanyaan (Liye, 2021 hlm. 24).

Kutipan di atas menceritakan tentang awal mula berdirinya sekolah agama milik ayah Buya, Kiyai dari Hasan, Baso, dan Kaharuddin. Sekolah tersebut didirikan oleh Ayah Buya dengan penuh dedikasi. Karena Ayah Buya adalah seseorang yang sudah tersohor di daerah tersebut, mempengaruhi kemajuan sekolah tersebut. Banyak murid-murid yang berdatangan untuk menimba ilmu di sekolah tersebut.

Kutipan tersebut menjadi realitas sosial, bahwa seseorang yang namanya sudah terkenal akan mudah membangun dan mengembangkan sesuatu, seperti mendirikan dan mengembangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Karena masyarakat umumnya akan melihat siapa pendiri, pengelola, dan pemberdaya sekolah tersebut. Jika pendirinya adalah seseorang yang sudah terpercaya, maka akan mudah menarik simpati dari orang banyak.

- (15) “Buya, sungguh terimalah cucuku bersekolah di sini.” Nenek Bahar menciumi tangan Ayah—meskipun Ayah mencegahnya, tetap dicium (Liye, 2021 hlm. 25).

Kutipan di atas menceritakan tentang proses pengantaran murid oleh wali murid ke sekolah. Dalam kutipan tersebut, Nenek Bahar mengantarkan Bahar untuk bersekolah di tempat tersebut. Sengaja Nenek Bahar memilihkan sekolah tersebut agar tujuannya tercapai, Bahar yang nakal akan berubah perilakunya menjadi anak yang penurut. Karena di sekolah tersebut adalah sekolah agama sehingga akan banyak diajarkan tata karma, adab, dan sebagainya.

(16) Setahun itu juga meski ia menolaknya, dia sejatinya belajar banyak hal. Apalagi siang, malam, pagi, petang, di sekolah itu di mana-mana orang mengaji (Liye, 2021 hlm. 440).

Kutipan tersebut menceritakan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh murid-murid yang ada di sekolah agama, di pondok pesantren Ayah Buya. Umumnya, kegiatan utama siswa di sekolah agama ialah mengaji. Aktivitas murid di sekolah agama yang diceritakan dalam novel tersebut merupakan sebuah fakta sosial. Pada umumnya, sekolah agama akan lebih banyak mempelajari ilmu agama dan mengaji.

(17) “Itulah alasan kalian melakukan semua kenakalan itu. Kalian ingin dikeluarkan dari sekolah ini!” Buya berseru. “Tapi tidak, Nak. Jangan harap.” Selama ada aku di sekolah ini, tidak ada murid yang dikeluarkan. Aku tidak akan berputus asa menghadapi kelakuan kalian (Liye, 2021, hlm. 22).

Kutipan di atas menceritakan tentang aturan yang berlaku di sekolah agama. Bahwa siswa yang melakukan kesalahan akan diberi hukuman. Hal tersebut juga terjadi di sekolah-sekolah lain pada umumnya yang ada di masyarakat. Setiap siswa yang melakukan kesalahan akan memperoleh hukuman sebagai bentuk pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya. Hukuman diberikan dengan tujuan untuk memberikan efek jera.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, realitas sosial yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye berupa aspek kebudayaan, penindasan, ekonomi, agama, dan pendidikan. Pada aspek kebudayaan, mencakup persepsi masyarakat terhadap orang yang pergi ke tempat hiburan malam, kebiasaan perayaan malam tahun baru, dan kebiasaan para politikus mendekati tahun politik. Pada aspek penindasan, meliputi monopoli perdagangan, sistem riba, perilaku premanisme, dan penjarahan. Pada aspek ekonomi, meliputi kemiskinan dan pelevelan pekerjaan. Pada aspek agama, meliputi ritual ibadah shalat dan paham komunisme. Pada aspek pendidikan, meliputi pendirian sekolah agama, pengantaran murid, kegiatan rutin di sekolah, dan hukuman untuk murid. Realitas sosial yang ditampilkan dalam novel tersebut merupakan representasi dari kehidupan nyata sehari-hari. Hal-hal tersebut merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang ada di masyarakat yang menjadi fakta sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Amadiyah, D., Purba, D. E., Maharani, R., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). Realitas Sosial Dalam Film *Miracle In Cell No 7* Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 221–230.
- Amriani, H. (2014). Realitas Sosial dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Sawerigading*, 20(1), 99–108. <https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/2>
- Anggraini, M., Fitriyah, L., Fitriani, H., Kota Baru, J., Buay Madang, K., OKU Timur, K., & Selatan, S. (2024). Realitas Sosial Dalam Novel “Kubah” Karya Ahmad Tohari. *Jma*, 2(1), 1707–1718.
- Aryanti, S., & Marsela, D., A. (2022). Analisis Cerpen Sepotong Surat Dalam Diam Karya Asma Nadia Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 57–67.
- Ferezegia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Gusvita, A., & Rahman, R. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *An-Nuha*, 2(2), 417–425. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.198>
- Kosasih. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kriyantoro, R. (2007). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kuntowijoyo. (2006). *Maklumat Sastra Profetik*. Jakarta: Grafindo Litera Media.
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas Sosial dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah dan Novel Korea *The Hole*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 99–112. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2142>
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2022). Analisis Potret Kenakalan Remaja Dalam Novel Janji Karya Tere Liye. *KONFIKS: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 55–67. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiksPermalink/DOI:https://doi.org/10.26618/jk/8512>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook Edition 3*. Sage Publication.
- Najid, M. (2003). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. University Press dengan Kreasi Media Promo.
- Purnomo, M. H., Hamidah, M. T., & Putri, H. S. R. (2021). Analisis Unsur Kebudayaan Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku” Karya Ario Muhammad Dengan Pendekatan Mimetik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 149–163. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i2.15217>
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toeri Dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Analisis*, 1(1), 44–59.

- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4150>
- Ramdani, & Hidayanti. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh Untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 137–150. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.88>
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Rofiq, A., & Munifah, M. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye Tahun 2021. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 65–83. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1928>
- Ronaldhin Dona, M., Suryana Dinar, S., & Muh Ruum Sya, A. (2023). Realitas Sosial Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif. *Jurnal Bastra*, 8(3), 2503–3875. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal%7C307>
- Rostina, Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39–46. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5697>
- Ruslan, R. (2003). *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Unit Penerbitan Sastra Asia Barat UGM.
- Seles, S. (2019). Analisis Perbandingan Novel “Mutiara Di Kota Melbourne ” Dan “Four Seasons in Belgium” Dengan Pendekatan Mimetik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1463>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wardiyanty, A., Astuti, N., & Nurlaili, N. (2021). Analisis Nilai Estetika Dan Nilai Budaya Dalam Film “Ajari Aku Islam” Sutradara Deni Pusung Dengan Kajian Mimetik. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 133–143. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/576>